

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembahasan Tentang Pembinaan Akhlak

a. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.¹

Selanjutnya dalam rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak yaitu agar orang yang melakukannya dengan membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya.

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 22.

Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mudah.²

Dari segi sifatnya, akhlak dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, akhlak yang baik, atau disebut juga akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *al-karimah*, dan kedua, akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*.

1) Akhlak-Akhlak Tercela (*Al-Akhlak Al Madzmumah*)

Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tapi kadang pula mengarah kepada keburukan. Hal tersebut bergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena “kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego”.³

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak yang terpuji agar kita melakukan terlebih dahulu usaha takhliyah, yaitu mengosongkan atau membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (tahliyah) dengan sifat

² Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal.13.

³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Diterjemahkan oleh K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), Cet. Ke-5, hal. 262.

terpuji. Kemudian kita melakukan tajalli, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.⁴

Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri/ yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.⁵ Al-Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), di antaranya:

a) Dunia dan isinya

Berbagai hal yang bersifat material(harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).

b) Manusia

Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya, dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.

⁴ Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), Cet, Ke-2, hal.7

⁵ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-2, hal.197.

c) Setan (iblis)

Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.

d) Nafsu

Nafsu ada kalanya baik (*muthmainah*) dan ada kalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.⁶

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah*, artinya “pelanggaran oleh orang yang berakal balig (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam.⁷ Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata kotor, mencaci-maki atau mengucapkan kata laknat baik kepada manusia, binatang maupun kepada benda-benda

⁶ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-2, hal. 131-140.

⁷ *Ibid.*.. hal 187.

lainnya, menghina, mentertawakan, atau merendahkan orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.

2. Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang namimah, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah Swt.
3. Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya, melihat aurat laki-laki yang bukan muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa beramar makruf nahi mungkar.
4. Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, menggunakan tangan untuk merampok, menggunakan tangan untuk mencopet, menggunakan tangan untuk merampas, menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

Maksiat lahir, karena dilakukan dengan menggunakan alat-alat lahiriah, akan mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat, dan tentu saja amat berbahaya bagi keamanan dan ketentraman masyarakat, seperti pencurian dan

perampokan, pembunuhan, perkelahian (akibat fitnah, adu domba)⁸

b. Maksiat Batin

Maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat, dan lebih sukar dihilangkan. Selama maksiat batin belum dilenyapkan, maksiat lahir tidak bisa dihindarkan dari manusia. Bahkan para sufi menganggap maksiat batin sebagai maknawi, yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkannya mendekati Tuhan (taqarrub kepada Allah).

Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah:

1. Marah (*ghadab*), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati, sebagai salah satu hasil godaan orang yang marah agar berwudhu (menyiram api kemarahan dengan air).
2. Dongkol (*hiqd*), perasaan jengkel yang ada di dalam atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan. Rasulullah bersabda,

“orang mukmin itu bukanlah orang yang suka mendongkol”.

⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 155-156.

3. Dengki (*hasad*), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri, dan ambisi. Islam melarang bersikap dengki, sebagaimana sabda nabi,

“Jauhilah olehmu akan dengki, karena sesungguhnya dengki dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar”.

4. Sombong (*takabbur*), perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat dan mempunyai kelebihan.⁹ Allah swt. berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”. (QS. Al-Mu'min: 60)¹⁰

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya. Menurut A. Mustofa, terdapat 33 sifat mazmumah (tercela).¹¹ Adapun obat (terapi) untuk mengatasi akhlak tercela, menurut Ahmad Amin ada 2 cara, yaitu:

1. Perbaiki pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk, dan peredaran obat-obat terlarang.
2. Memberikan hukuman. Dengan adanya hukuman, akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukum ini pada

⁹*Ibid.*, hal. 156-15.

¹⁰Mushaf Al-Kamil, Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir, (Jakarta: Darussunah, 2002), hal.475.

¹¹Mustofa, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 199-200.

akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.¹²

Perbaikan pergaulan yang utama adalah meninggalkan (tidak bergaul) dengan orang-orang yang memiliki kelakuan (akhlak) tercela, melainkan bergaul dengan mereka yang memiliki akhlak yang baik (terpuji).

Sedangkan hukuman, dapat diberikan secara bertahap, sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukannya. Tingkatan tersebut, dimulai dengan teguran, penjara, pengasingan diri (pengusiran), cambuk (bagi saksi palsu dan zina), potong tangan (bagi yang mencuri), bahkan dibunuh (bagi yang membunuh, *qisash* maupun rajam).

2) Akhlak-Akhlak Terpuji (*Al-Akhlak Al-Mahmudah*)

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat ke-biasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”.¹³

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:

- a) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
- b) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.

¹² Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*...., hal. 262-264.

¹³ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*...., hal. 204.

- c) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
- d) Mengharapkan pahala dan surga.
- e) Mengharap pujian dan takut adzab Tuhan.
- f) Mengharap keridhaan Allah semata¹⁴

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan bati. Berikut metode pembinaan akhlak karimah yaitu:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pembiasaan yang diterapkan Rasulullah SAW. Dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Nasih Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidikan

¹⁴ *Ibid.*, hal. 148.

akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.¹⁵

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya. Pembiasaan dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan Islam, dapat dijelaskan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan

¹⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 178.

bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teratur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan kedalam kehidupan semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja menuju dewasa.¹⁶ Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa pengertian pembiasaan adalah kegiatan yang ditujukan kepada siswa untuk melatih dan membentuk pola pikir siswa dalam mengembangkan pengetahuannya yang sesuai dengan syariat Islam.

Anak atau siswa dalam melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin diperlukan adanya kegiatan pembiasaan. Dengan tujuan, misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 94

Itulah sebabnya perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua, pendidik terhadap anak/peserta didiknya.¹⁷

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk megembangkan pola pikir siswa dan membentuk karakter siswa yang dilakukan dalam sebuah kegiatan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang ditentukan sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.

Siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual) merupakan tujuan dari adanya sebuah kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan. Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras

¹⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹⁸

Pendidik seharusnya menyadari bahwa diperlukan pembinaan pribadi kepada anak didik yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁹ Maka pembiasaan sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

AL-Ghazali mengatakan sebagaimana dikutip Zainudin, dalam bukunya yang berjudul *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* yaitu *“Jikalau anak itu sejinca tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir baligh, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang orang tuanya.”*²⁰

Teori di atas menjelaskan bahwa pentingnya seorang pendidik yang mampu memberikan dampak perubahan

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.123.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hal. 64-65.

²⁰ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.107

terhadap siswa sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui sebuah kegiatan yang berulang-ulang yang disebut dengan pembiasaan dan dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

3. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode kisah merupakan cara penyampaian dalam bentuk cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, sekaligus karakter sesuai religi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu metode cerita dijadikan sebagai salah satu pendidikan dalam suatu pembinaan akhlak.

b. Pembinaan Akhlak pada Anak

Akhlak adalah suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari

padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara” dinamakan akhlakul mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara” maka perbuatan itu dinamakan akhlakul madzmumah (buruk) tercela.

Pentingnya pembinaan akhlak atau budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak akan semakin tampak jelas, bila kita telaah hadits-hadits Rasulullah SAW yang menunjukkan perhatian beliau yang amat besar terhadap penanaman budi pekerti dalam rangka pembinaan akhlak seorang anak. Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda; “Seorang bapak yang mendidik anaknya, adalah lebih baik daripada bersedekah sebanyak satu shada”.

Tirmidzi meriwayatkan dari Sa’id bin Ash, Rasulullah SAW bersabda; “tidak ada pemberian seorang bapak kepada anaknya, adalah lebih baik dari pada budi pekerti yang luhur.” Oleh karena itu Ali-Madani berkata; “Mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan, dan rasa cinta terhadap para saudara. Pendeknya akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia dan akhirat.

Namun sebagian orang tua melalaikan kepentingan pembinaan budi pekerti dan sopan santun anak, bahkan mereka menganggap hal tersebut sebagai hal yang sepele yang dapat diabaikan begitu saja, maka para orang tua yang malang itu tidak menyadari bahwa ia sebenarnya telah menjerumuskan anaknya sendiri ke jurang kedurhakaan. Sesungguhnya pembinaan akhlak budi pekerti adalah hak anak atas orang tuanya, seperti hak makan dan minum serta nafkah dari mereka.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abas r.a. bahwa Nabi SAW bersabda; “Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang luhur.” Anak harus memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhoi Tuhan-Nya, dicintai keluarganya dan semua orang, ia harus pula menjauhi akhlak yang buruk. Agar tidak menjadi orang yang dibenci, tidak dimurkai Tuhan-nya, tidak dibenci keluarganya dan tidak dibenci siapapun.

Adapun cara mengajarkan akhlak pada anak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah:

1. Sopan santun pada orang tua

Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dari Abu Hurairah r.a. Ia berkata; Rasulullah SAW melihat seseorang berjalan bersama anaknya, kemudian Nabi SAW bertanya kepada anak kecil itu

“Siapakah orang yang berada di sampingmu itu?” anak itu menjawab, “ia adalah bapakku” kemudian Rasulullah bersabda; “Ingatlah, kamu jangan berjalan di depannya dan kamu jangan melakukan perbuatan yang dapat membuatnya mengumpatmu karena marah dan kamu jangan duduk sebelum ia duduk, dan jangan kamu panggil ia dengan namanya”.²¹

2. Sopan santun terhadap ulama

Thabrani meriwayatkan dari Abi Umamah r.a ia berkata; “Rasulullah SAW bersabda; “Sesungguhnya Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku engkau harus banyak bergaul dan dekat dengan para ulama, dengarkan juga perkataan para ahli Hikmah, sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya Hikmah, sebagian ia menghidupkan hati yang mati dengan cahaya Hikmah, sebagaimana ia menghidupkan tanah yang tandus dengan air hujan.

3. Etika menghormati orang yang lebih tua

Rasulullah SAW bersabda; “Bukan dari golongan kita, orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghormati orang yang lebih tua”.

²¹ Syaikh Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, E-book, Maktabah Abu Salma al-Itsari, <http://www.alsofwah.or.id>, diakses tgl 05 Oktober 2019

4. Etika bersaudara

Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya untuk saling mengetahui tugas masing-masing, yang besar menyayangi yang kecil dan yang kecil menghormati yang besar, karena apabila masing-masing melaksanakan hak dan kewajibannya secara baik maka akan tumbuh harmonis dan damai.

5. Etika bertetangga

Tetangga mempunyai hak-hak dalam syariat Islam. Hal itu tidak lain adalah untuk memperkuat ikatan komunitas masyarakat muslim, orang tua harus mendidik anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti tetangga.

6. Etika meminta izin

Etika meminta izin adalah kewajiban seluruh orang besar maupun kecil dan hal ini mempunyai tempat tersendiri dalam syariat Islam. Sesungguhnya Al-Qur'an telah mendidik anak tentang etika meminta izin sebelum masuk kamar orang tuanya, Allah memerintahkan orang tua untuk mengajarkan etika meminta izin secara bertahap.

7. Etika makan

Imam Al-Ghozali Merangkum etika makan sebagai berikut:

- a. Tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanan dan mengucapkan Basmalah.
 - b. Memakan makanan yang terdekat.
 - c. Jangan mendahului orang lain makan
 - d. Jangan memandangi makanan terus menerus atau melihat orang yang sedang makan.
 - e. Tidak tergesa-gesa ketika makan dan tidak berlebihan.
 - f. Kunyahlah makananmu dengan baik.
 - g. Tidak boleh terus menerus memasukan makanan ke dalam mulut tanpa henti.
 - h. Tidak mengotori pakaian atau kedua tangan.
 - i. Tidak boleh terlalu tergiur oleh makanan.
 - j. Qona'ah (rasa puas) atas makanan yang kasar (tidak membangkitkan selera).
8. Etika memotong rambut

Ibnu Umar r.a. Berkata Rasulullah SAW. Melihat seorang anak yang di potong sebagian rambutnya, sebagian yang lain di biarkan begitu saja, lalu Nabi SAW. Melarangnya seraya berkata: “Potonglah seluruhnya atau biarkan seluruhnya.” (H.R. Abu Daud Bin Nasa’i).

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa “akhlak” adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi. Dengan

demikian, yang dibutuhkan oleh anak adalah pembinaan akhlak, dan untuk mewujudkannya tidaklah mudah karena membutuhkan kerja keras serta kesabaran orang tua selaku pendidik. Arti sebuah pembinaan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak.

2. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan.

Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak silat. Istilah resmi pencak silat di beberapa daerah berbeda-beda, contohnya:

- 1) Sumatera Barat dengan istilah *Silek* dan *Gayuang*.
- 2) Di pesisir timur Sumatera Barat dan Malaysia dengan istilah *Bersilat*.
- 3) Jawa Barat dengan istilah *Maepok* dan *penca*.
- 4) Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dengan istilah *Pencak*.
- 5) Madura dan Pulau Bawean dengan istilah *Mancak*.
- 6) Bali dengan istilah *Mancak* atau *Encak*

Kabupaten Dompu dan NTB dengan istilah *Mpaa Sila* Kamus bahasa Indonesia, pencak silat diartikan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga didalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan. Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan.²²

b. Aspek-Aspek Pencak Silat

Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

1) Aspek Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur.

Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali

²²Erwin Setyo Kriswanto, AIFO, *PENCAK SILAT*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal. 13.

harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

2) Aspek Seni

Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

3) Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap ksatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.

4) Aspek Olahraga

Aspek olahraga Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga, merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau beregu.²³

c. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

1) Secara Organisasi

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebuah badan atau organisasi yang mewadahi kegiatan luar sekolah (normal) dalam bidang seni beladiri pencak silat dan bidang budi pekerti/kerohanian.

Organisasi ini bersifat social dan membantu upaya pemerintah dibidang pendidikan luar sekolah dalam ikut sertanya mencerdaskan bangsa. Penyelenggaraannya berdasarkan Pancasila dan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Sebagai organisasi Persaudaraan, PSHT

²³ *Ibid.*, hal. 22.

tidak hanya bergerak dalam pembinaan olahraga beladiri pencak silat yang bertujuan melahirkan pendekar-pendekar tangguh saja, tetapi juga bergerak dalam pembinaan rohaniah/bathiniah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, yang kesemuanya bermuara pada tujuan akhir “membentuk manusia berbudi luhur yang tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

2) Secara Harfiah

Secara etimologi kata Persaudaraan berasal dari bahasa sanskrut, “sa-udara”, mendapat imbuhan “per-an” yang berarti bersaudara atau tentang cara-cara menggalang ikatan yang kokoh kuat sebagai jelmaan “sa (satu)”, “udara (perut)”, atau kandungan. Ibarat yang dilahirkan dari satu kandungan (perut) maka mereka harus mengasuhnya atau memberikan pendidikan baginya. Dia disebut juga sebagai almamater.

Secara umum Persaudaraan Setia Hati Terate itu pada hakekatnya adalah terjalinnya suatu hubungan antar individu yang satu dengan yang lainnya dalam lingkaran kebersamaan, saling cinta mencintai, saling memberikan dan menerima, ada keterjalinan dalam bentuk saling membutuhkan. Persaudaraan dalam PSHT yaitu suatu Persaudaraan yang utuh, persaudaraan yang dilandasi rasa saling pengertian, sayang menyayangi dan saling bertanggungjawab tidak membedakan latar belakang dan status politik, ekonomi, sosial dan budaya, Persaudaraan yang terlepas dari ambisi ke fanatikan suku, agama dan ras asalkan

kesemuanya tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku di Negara kita.²⁴

d. Pembinaan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate

1) Tujuan PSHT

Sejalan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta hasil-hasil MUBES, Bermaksud mengangkat harkat warga/calon yang berbudi luhur, tahu benar dan salah melalui pendidikan seni beladiri pencak silat dan kerohanian budi pekerti.

a) Menyebarkan ajaran-ajaran dalam rangka membentuk manusia berkualitas yang bertaqwa, berbudi luhur, tahu benar dan salah melalui pendidikan seni beladiri pencak silat dan kerohanian/ budi pekerti.

b) Dengan memiliki keterampilan seni beladiri pencak silat selama berguna untuk kebugaran tubuh, olah seni beladiri, menjaga keselamatan diri/lingkungan sekaligus mempertebal kepercayaan pada diri sendiri²⁵

2) Falsafah dan Ajaran PSHT

Warga Persaudaraan Setia Hati Terate dalam melaksanakan kehidupannya ini selalu ber-pedoman pada falsafah yang menyatakan bahwa: “Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tetapi manusia tidak dapat dikalahkan

²⁴ *Ibid.*, hal. 8.

²⁵ *Ibid.*, hal. 9.

selama manusia itu masih setia pada hatinya sendiri (masih ber SH pada dirinya sendiri)” Dari falsafah tersebut terkandung maksud bahwa: Sebagai orang/warga Setia Hati Terate bila berjuang harus tuntas, ibaratnya tidak akan menyerah kalah sebelum maksudnya tercapai dan akan mengaku kalah apabila sudah kembali pada ibu pertiwi. Begitu pula dalam pepatah Jawa dikatakan bahwa: Apabila kita berjuang “*madhep karep mantep ciliking lara, gedhening pati wani nglakoni*” dan kita yakin selalu memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, maka yakinlah bahwa Tuhan Yang Maha Esa pasti mengabulkan/meridhoi-nya.

Sebab Tuhan Yang Maha Esa itu sifatnya selalu Rohman dan Rohim, apapun yang menjadi kehendak manusia bila memohon kepada-Nya dengan sungguh-sungguh pasti akan dikabulkan. Sebagai wujud nyata dari Pengamalan falsafah tersebut di atas, maka kita dapat mengambil hikmah dari beberapa pepatah/peribahasa seperti berikut:

“ *Aja sok rumangsa bisa nanging bisa rumangsa*”. Artinya: Bahwa kita sebagai warga Setia Hati Terate jangan merasa lebih, paling super tetapi justru kita harus bisa menempatkan diri kita ditengah masyarakat dengan sebaik-baiknya.

“*Memayu Hayuning Bawana*”. Artinya: Bahwa kita sebagai warga Setia Hati Terate harus selalu berusaha untuk

mewujudkan suatu kebahagiaan bersama, ikut *Memayu Hayuning Bawana*, karena sebenarnya kita hidup ini adalah mengabdikan pada kehidupan ini.

“*Sepira gedening sengsara yen tinampa among dadi cobo*”. Artinya: Bahwa kita sebagai warga Setia Hati Terate harus berani menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam kehidupan ini, untuk mencapai tujuan/kesuksesan dalam kehidupan kita masing-masing.

“*Sak apik-apik ing wong yen weweh pitulungan kanthi dedemitan tan ana kang weruh*”. Artinya: Bahwa kita sebagai warga Setia Hati Terate harus mempunyai sifat bila kita memberikan pertolongan kepada orang lain tidak perlu kita pamerkan dan harus dengan hati yang tulus dan ikhlas, tidak mengharapkan imbalan dari pemberiannya tersebut, yang penting dan kita yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa pasti mengetahui.

“*Sura dira jaya ningrat lebur dening pangastuti*”. Artinya: Bahwa kita sebagai warga Setia Hati Terate tidak boleh menyombongkan diri karena kekayaan, kepandaian, dan kedudukan karena yang pantas untuk sombong hanyalah Tuhan Yang Maha Esa²⁶

3) Makna Lambang PSHT

²⁶ *Ibid.*, hal. 17.

a) Persegi empat dengan gambar jantung ditengah

Melambangkan Perisai sebagai perisai tamengnya hati maka perisai bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate yang bersih.

b) Dasar hitam

Melambangkan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate itu kekal abadi.

c) Sinar putih

Melambangkan bahwa orang SH itu percaya dan yakin akan imbal balik (*wong nandur ngunduh*) artinya siapa yang menanam akan mendapatkan hasil.

d) Jantung berwarna putih

Melambangkan jalinan hati yang bersih dengan harapan membuang pikiran yang jelek. Bertepi merah: Melambangkan bahwa cinta dan kasih itu ada batasnya. Cinta tanpa batas akan mencelakakan orang yang dicintai.

e) Persaudaraan

Kata ini melambangkan bahwa jalinan kasih sesama warga SH seperti saudara sekandung yang tidak membedakan pangkat dan derajat. Persaudaraan ini dapat kekal dan abadi bila ada:

- 1) Saling hormat menghormati
- 2) Saling sayang menyayangi.
- 3) Saling bertanggung jawab.

Persaudaraan akan hancur apabila terdapat tindakan :

- 1) Mau menangnya sendiri
- 2) Merasa dirinya paling hebat (super).

f) Arti Persaudaraan Setia Hati Terate

Hubungan batin dan jiwa antara manusia dengan manusia yang sanggup menanggung bersama segala cobaan dunia serta tetap teguh pada pendiriannya (pendirian hatinya). Persaudaraan di SH selalu kekal abadi dan sabar sebab di SH menyadari adanya “Hukum Setia Hati” yaitu mengenal, mengerti, dan menjalani hukum benar dan salah. Satu di antara bukti Persaudaraan adalah adanya “Sambung Persaudaraan” yang ditandai dengan saling *emong kinemong* tanpa adanya dendam.

g) Setia Hati

Kata ini melambangkan bahwa orang SH itu harus Setia pada hatinya sendiri. Dengan penuh keyakinan bahwa manusia itu dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia masih setia pada hatinya (ber-SH pada dirinya sendiri).

Hal ini dapat dibuktikan dalam menempuh cita-cita, orang yang sudah ber-SH pada dirinya sendiri tentu tidak akan gagal dalam menempuh cita-cita, hanya waktu saja yang mungkin tertunda. Orang yang setia pada hatinya tidak mungkin dikalahkan walaupun orang tersebut sudah mati, cita-cita berkobar dan masih diteruskan oleh generasi selanjutnya. Contoh pembangunan bangsa, cita-cita seseorang diteruskan keturunannya.

h) Garis tegak lurus ditengahnya merah

Melambangkan bahwa orang SH berani karena benar dan takut karena salah. “musuh jangan dicari tapi kalau ada jangan lari” soal kecil mengalah tapi bila menyangkut prinsip “*ditohi pecahe dada luthahe ludira*” artinya hal-hal kecil mengalah tapi bila menyangkut hal prinsip dipertahankan sampai akhir hayat. Berdiri tegak mengandung arti bahwa orang SH akan berusaha berdiri di atas keadilan sejati, itu ada ditangan Tuhan Yang Maha Esa.

i) Senjata

Melambangkan alat membela diri untuk menuju manusia yang berbudi luhur tentu dibutuhkan ketahanan fisik maupun jiwa. Orang SH akan membentengi diri dengan kekuatan pencak silat. Pencak silat adalah seni beladiri yang berintikan olahraga yang mengandung unsur pembelaan diri

guna mempertahankan kehormatan, keselamatan dan kebahagiaan serta kebenaran terhadap setiap penyerang.

j) Bunga terate

Bunga yang indah dan menarik artinya orang SH akan selalu berusaha bersikap simpatik. Bunga yang hidup dengan keistimewaan bila tumbuh dilumpur tidak kotor dilumpur, di air tidak basah oleh air dan tetap indah bila dipandang serta menyemarakkan daerah disekitarnya. Ini mengandung arti bahwa orang SH itu harus dapat hidup disegala lapisan masyarakat, bila berkumpul dengan orang bawah tidak menyombongkan diri sedang bila berkumpul dengan orang atas tidak rendah diri. Bunga ini terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu: kuncup, setengah mekar, mekar sekali.

Bagian ini mengandung arti bahwa orang SH mempercayai adanya hukum alam. Yaitu ke-wajaran. Sebagai contoh: belajar sesuatu tentu dari tingkat yang paling rendah, naik sampai dengan yang paling tinggi. Bisa dulu, meningkat terampil dan baru mahir. Contoh lain: orang SH tidak akan belajar makan kaca karena kaca bukanlah makanan manusia.²⁷

²⁷ *Ibid.*, hal. 15

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah.

Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun hasil penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Ibnu Krisdianto. 2015. Pembinaan Akhlak dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Kasus Tentang Pembinaan Akhlak pada Unit Kegiatan Mahasiswa PSHT IAIN Tulungagung). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.²⁸

Fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana pembinaan akhlak kepada Allah dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung? 2) Bagaimana pembinaan akhlak kepada sesama manusia dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung? 3) Bagaimana pembinaan akhlak kepada alam dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung? 4) Apa

²⁸ Ibnu Krisdianto, Pembinaan Akhlak dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Kasus Tentang Pembinaan Akhlak pada Unit Kegiatan Mahasiswa PSHT IAIN Tulungagung), (*Skripsi*: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015).

faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung?

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang mengambil lokasi di Unit Kegiatan Mahasiswa PSHT IAIN Tulungagung. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) pembinaan akhlak kepada Allah dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung membiasakan berdo'a setiap awal sampai akhir latihan. 2) pembinaan akhlak kepada sesama manusia dalam UKM Persaudaraan Setia Hati Terate IAIN Tulungagung yang diajarkan mencakup dua hal yakni pembinaan akhlak terhadap diri sendiri maupun kepada lingkungan sosial.

2. Akhmad Ayub. 2014. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Siswa Kelas VA di MIT Nurul Islam Ngalian Semarang. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo.²⁹

Fokus penelitiannya adalah: 1) Apasajakah nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT) di MIT Terpadu Nurul Islam Ngalian Semarang? 2) Bagaimanakah Internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa di MIT Terpadu Nurul Islam

²⁹ Akhmad Ayub, Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Siswa Kelas VA di MIT Nurul Islam Ngalian Semarang, Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo, 2014.

Ngalian Semarang?

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dengan Teknik Analisis Deskriptif Analitik (*Qualitative research*) yang mengambil lokasi di MIT Terpadu Nurul Islam Ngalian Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Terdapat lima dasar ajaran yang diluncurkan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Kelima dasar ajaran itu terangkum dalam konsep pembelajaran yang dinamakan Panca Dasar, yaitu Persaudaraan, Olah Raga, Bela Diri, Kesenian, dan Kerokhanian.

3. Wildan Nabet. 2015. Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Lembaga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Sampang Kabupaten Cilacap. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.³⁰

Fokus penelitiannya adalah: 1) Nilai-nilai Islam apa saja yang diinternalisasikan pada Lembaga pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Sampang Kabupaten Cilacap? 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam pada Lembaga pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Sampang Kabupaten Cilacap?

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif

³⁰ Wildan Nabet. 2015. Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Lembaga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Sampang Kabupaten Cilacap, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, dalam <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1836/2/COVER%2C%20BAB%20I%20%2CBAB%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses pada Minggu tanggal 21 Agustus 2019, Jam 14.23

dengan jenis penelitian lapangan dengan Teknik Analisis Deskriptif Analitik (*Qualitative research*) yang mengambil lokasi di Lembaga pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Sampang Kabupaten Cilacap.

4. Rosi Rasmiwirani. 2017. Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia hati Terate (PSHT) dalam Meningkatkan Akhlaq Karimah [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Gandusari Blitar]. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada diri sendiri di MTs Negeri Gandusari Blitar? 2) Bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada Allah SWT di MTs Negeri Gandusari Blitar? 3) Bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada sesama muslim-muslimah di MTs Negeri Gandusari Blitar? 4) Bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada sesama manusia di MTs Negeri Gandusari Blitar? 5) Bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada alam di MTs Negeri

Gandusari Blitar?

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Gandusari Blitar.

5. M. Mustofa, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang”. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2016.

Fokus penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai akhlak, dampak dari pembelajaran pencak silat. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang, untuk mengetahui akhlak siswa di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang setelah adanya penanaman nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT).

Tabel. 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ibnu Krisdianto (2015) Pembinaan Akhlak dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Kasus Tentang Pembinaan Akhlak pada Unit Kegiatan Mahasiswa PSHT IAIN Tulungagung)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus 2. Pengumpulan data (interview) wawancara, observasi dan dokumentasi 3. Pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamat, dan triangulasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan pengecekan teman sejawat.
2.	Akhmad Ayub (2014) Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Siswa Kelas VA di MIT Nurul Islam Ngalian Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik Analisis Deskriptif Analitik 2. Pengumpulan data (interview) wawancara, observasi, dokumntasi dan telaah pustaka 3. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi dan ketekunan pengamat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan pengecekan teman sejawat.
3.	Wildan Nabet (2015) Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Lembaga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif deskriptif 2. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi 3. Pengecekan keabsahan data menggunakan Triangulasi dan ketekunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan pengecekan teman sejawat.

	di Ranting Sampang Kabupaten Cilacap	pengamat.	
4	Rosi Rasmiwirani (2017) Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia hati Terate (PSHT) dalam Meningkatkan Akhlaq Karimah [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Gandusari Blitar]	<ol style="list-style-type: none"> 1. dengan jenis penelitian studi kasus 2. Pengumpulan data (interview) wawancara, observasi dan dokumentasi 3. Pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamat dan triangulasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan pengecekan teman sejawat.
5	M. Mustofa, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Mata Pelajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. dengan jenis penelitian studi kasus 2. Pengumpulan data (interview) wawancara, observasi dan dokumentasi 3. Pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamat dan triangulasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan pengecekan teman sejawat.

C. Paradigma Penelitian

Berawal dari gencarnya arus globalisasi yang tidak mungkin lagi terbendung, berdampak pada krisis akhlak bangsa. Berbagai informasi yang tidak mendidik dapat dengan mudah dijumpai diberbagai media, baik dari

televisi maupun internet. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam pembinaan akhlak peserta didik. Maraknya perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan pelajar hanya memberikan rapor merah bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini membuat sekolah yang merupakan institusi yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa turut bertanggung jawab terhadap degradasi moral bangsa ini. Salah satu cara ekstrakurikuler PSHT. Dengan adanya pembinaan akhlak tersebut dalam dunia pendidikan, diharapkan persoalan krisis akhlak di negeri ini akan terkikis.

2.1 Bagan Kerangka Berfikir

